

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Yani Awal

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

Email Corresponding Author : put.marsya@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Kirim Jun 26, 202x
Terima Feb 24, 202x

Publikasi Online Jun 30,
202x

Kata-kata kunci:

Bangun Ruang;
Kooperatif;
Hasil Belajar Siswa;
Team Assisted
Individualization;
TAI.

ABSTRAK

Saat ini pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 13 Kota Ternate khususnya pada mata pelajaran matematika masih menggunakan metode pembelajaran langsung. Pada pembelajaran ini, peran guru sangat dominan dan cenderung guru hanya sebagai pentransfer pengetahuan dan informasi kepada siswanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran seperti ini, membuat siswa merasa jenuh dan bosan sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Hasil ini mengakibatkan dalam diri siswa tidak terjadi perubahan sehingga berdampak hasil belajar menjadi rendah.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar, penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada pokok bahasan bangun ruang. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate. Adapun metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan II siklus terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Teknik pengumpulan data digunakan observasi, tes awal, tes siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik analisis data digunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI pada pokok bahasan bangun ruang kelas VIII SMP Negeri 13 KOTA Ternate dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal terjadi peningkatan dari sebesar 18,51 yaitu sebesar 77,78% pada siklus I menjadi sebesar 96,29% pada siklus II. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I ada 21 dan siswa yang tuntas belajar menjadi 26 pada siklus II.

1. PENDAHULUAN

Suatu pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu meningkatkan perkembangan belajar siswa yang mencakup multi ranah, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembangunan karakter siswa juga perlu diperhatikan agar pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang unggul secara akademis tetapi juga manusia yang bermoral baik. Ungkapan tersebut diatas relevan dengan fungsi pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan dari tujuan pendidikan yang telah menjadi kebijakan pemerintah, tugas guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang hanya mentransferkan ilmu ke siswa melainkan sebagai seorang pendidik yang berkewajiban mengembangkan seluruh potensi

yang dimiliki siswa. Salah satu yang dapat guru lakukan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan memahami karakteristik siswa. Guru harus dapat memahami cara siswa belajar agar dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Menurut Siswanto dan Palupi (2013:77) “model pembelajaran kooperatif team assisted individualization (TAI) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara belajar kooperatif dengan belajar individual”. Menurut Slavin (Huda,2014:200) “Model Pembelajaran Kooperatif team assisted individualization (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasi pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik”.

Menurut Sukmadinata (dalam Karwati dan Priansa, 2014:214) “Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari keckapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Menurut Reigulth (Supriatiningrum, 2013:37) berpendapat bahwa, “Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda”. Pembelajaran Matematika di sekolah masih belum sesuai dengan standar proses pembelajaran seperti yang diamanatkan Permendiknas tersebut. Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting, Matematika justru menjadi mata pelajaran yang kurang diminati siswa dan membuat siswa bingung dalam pembelajarannya. Serta matematika juga merupakan mata pelajaran yang kebanyakan siswa beranggapan sulit untuk dipelajari, baik dalam konsep maupun dalam hal pembelajarannya di kealas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memperoleh data bahwa siswa mengetahui tentang materi Matematika yang telah dipelajari, namun ketika siswa diberikan soal latihan terlihat mengalami kesulitan dalam pengerjaannya atau menjawab soal tersebut. Kendala yang dialami oleh siswa tersebut disebabkan karena siswa kurang dapat memahami tentang konsep dasar secara menyeluruh mengenai materi yang mereka pelajari. Terlihat kondisi siswa yang kurang kondusif dan pembelajaran yang kurang menyenangkan sehingga membuat siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru terbiasa menggunakan model konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan latihan. Dimana proses pembelajaran lebih terfokus pada guru, dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal.

Salah satu bentuk pembelajaran yang menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI). Model Team Assisted Individualization (TAI) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dalam menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran diawali dengan belajar secara individu terhadap materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru sebelumnya, kemudian siswa diberi latihan soal dan dikerjakan secara mandiri/individual. Selanjutnya hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok yang sudah dibentuk untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah melatih kerja sama dalam memecahkan masalah, mengurangi sifat egois, belajar mengenai pendapat teman, melatih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Dari penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) tersebut diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi, jika ada materi yang sulit dapat diselesaikan bersama-sama serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun hasil belajar siswa dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan hanya pada ranah kognitif. Dan indikator hasil belajar yang dipilih peneliti yaitu pada ranah cipta (kognitif) yang terdiri dari pengamatan, ingatan, pemahaman, dan analisis. Dipilih indikator ini karena menyesuaikan dengan materi dan kemampuan siswa usia sekolah kelas VIII SMP.

Model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah.

Menurut Siswanto dan Palupi (2013:77) “model pembelajaran kooperatif team assisted individualization (TAI) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara belajar kooperatif dengan belajar individual”. Menurut Slavin (Huda,2014:200) “Model Pembelajaran Kooperatif team assisted individualization (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasi pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik”.

Model Pembelajaran Kooperatif team assisted individualization (TAI) ini menekankan pada bimbingan antara anggota kelompok untuk memahami materi dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari sehingga siswa nantinya memiliki pemahaman yang sama. Dalam proses pembelajaran kooperatif siswa dalam kelompok juga akan meningkatkan dalam kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor sehingga membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu. Parah ahli mengembangkan keunggulan pembelajaran kooperatif dikombinasikan dengan keunggulan pembelajaran individu. Model pembelajaran kooperatif tersebut adalah tipe Team Assisted Individualization (TAI), dimana pembelajaran tersebut dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual yang pada dasarnya setiap kondisi belajar berangkat dari perbedaan individu yang berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian hasil belajar.

Team Assisted Individualization (TAI), mempunyai sebuah siklus yang teratur sebagai petunjuk kegiatan sebagai berikut:

(1) **Tes Penempatan**

Tes penempatan merupakan langkah dalam pembelajaran TAI yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Pada tahap ini guru akan memberikan tes awal sebagai pengukur untuk menempatkan pada kelompoknya. Anak yang mempunyai nilai tinggi dalam tes penempatannya akan dikelompokkan dengan anak yang sedang dan rendah, sehingga kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen tingkat kemampuannya.

(2) Pembentukan kelompok

Kelompok ini terdiri dari 4-5 siswa yang dipilih berdasarkan tes penempatan.

(3) Belajar secara individu

Setiap siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara individu.

(4) Belajar Kelompok

Masing-masing siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan teman satu kelompoknya dan mencari penyelesaian yang benar.

(5) Perhitungan Nilai

Kelompok perhitungan nilai kelompok dilaksanakan setelah para siswa diberikan tes akhir, masing-masing siswa mengerjakan tes secara individu kemudian nilainya akan dirata-rata menurut kelompoknya, nilai itulah yang menjadi nilai kelompok.

(6) Pemberian penghargaan kelompok

Kelompok dengan nilai tertinggi pada setiap akhir siklus akan mendapatkan penghargaan, penghargaan ini bisa berupa alat tulis atau pujian. (Badruzaman, 2011:57-58).

Pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki beberapa kelebihan. Menurut Slavin (Fathurrohman, 2015: 77), kelebihan adalah sebagai berikut: 1). Dapat meminimalisasi keterkaitan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, 2). Guru setidaknya akan menghabiskan separoh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil, 3). Operasional program tersebut akan sedemikian sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya, 4). Para siswa akan melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada dibawa siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek, 5). Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru, 6). Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif dan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa mainstream yang cacat secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kooperatif tipe TAI juga memiliki kekurangan diantaranya: 1). Dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran, 2) Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa.

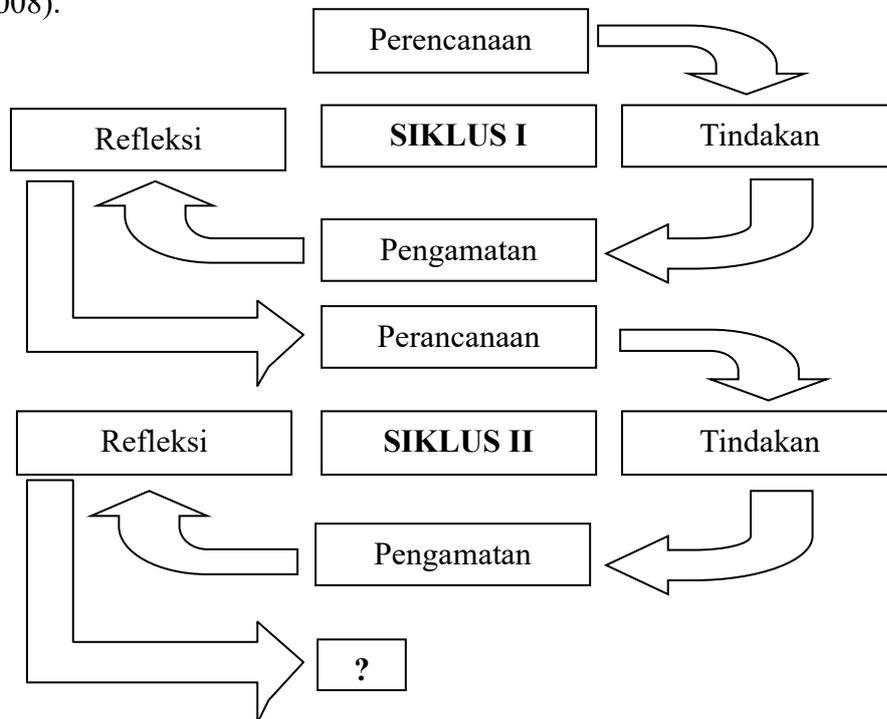
2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ciri utama dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan secara garis besar, terdapat empat tahap yang lazim dilalui pada setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan(planning), (2) pelaksanaan(acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi(reflecting) (Arikunto, 2008). Adapun model penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebai berikut:

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Kemis dan Taggor dalam Wiriadmadja, 2008).



Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate. Semester II (genap) Tahun Pelajaran 2024 -2025 yang berjumlah 27 siswa.

Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar matematika, sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran bangun ruang menggunakan model Kooperatif tipe TAI.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

SIKLUS I

a. Perencanaan

- ✓ Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- ✓ Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan.
- ✓ Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta lembar tes.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat.

c. Pengamatan

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hal-hal yang diperoleh baik dari hasil observasi dan evaluasi dikumpul kemudian dianalisis. Kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Tahapan pada siklus II sama seperti siklus

Analisis Data

Data yang terkumpul tidak akan bermakna tanpa analisisnya karena diolah diinterpretasikan. Oleh karena itu, pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam PTK. Instrumen berupa tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik setelah proses belajar mengajar yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari rerata. Sugiyono (2010:49) menyatakan “rata-rata didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok kemudiandibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut”. Haltersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KPK = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Total}} \times 100 \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

KPK : Kemampuan penguasaan konsep

Untuk menjawab rumusan masalah yakni mengetahui kemampuan penguasaan konsep siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat digunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) skala 5. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pedoman Acuan Patokan skala 5

Interval	Kualifikasi
90% – 100%	Baik sekali
80% – 89%	Baik
65% – 79%	Cukup
56% – 64%	Kurang sekali
$0 \leq 55\%$	Gagal

Thoha (Dalam Nuh M, Isnawia 2013: 27)

Untuk menghitung nilai rata-rata siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana : \bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah Siswa

Nilai rata-rata siswa ini menunjukkan tingkat hasil belajar siswa dalam satu kelas terhadap materi yang dipelajari. Setelah perhitungan rata-rata maka hasil rata-rata tersebut diklasifikasikan dalam kategori penafsiran rata-rata pada tabel dibawah ini:

Tabel 2: Klasifikasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Terhadap Materi

Nilai rata-rata	Keterangan
40 – 55	Sangat Rendah
56 – 65	Rendah
66 – 75	Normal
76 – 85	Tinggi
86 – 100	Tinggi Sekali

Sukardi (Dalam Nuh M. Isnawia, 2013:28)

Selanjutnya untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar, menggunakan uji indeks Gain dengan rumus berikut:

$$< g > = \frac{(\text{Skor rata – rata posttest}) - (\text{skor rata – rata pretest})}{100 - (\text{skor rata – rata pretest})} \dots \dots (3.3)$$

Indeks Gain (g) diinterpretasikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Kategori Interpretasi

Interval	Interprestasi
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Kriteria Rumus N-gain Hake (Dalam Nuh M. Isnawia, 2013:29)

Adapun ketuntasan belajar siswa, berdasarkan pada daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan pada setiap siklus. Secara perorangan siswa dikatakan tuntas belajar apabila daya serap siswa mencapai nilai rata-rata 75 dari ketuntasan belajar yang diperoleh setiap siswa. Ketuntasan belajar klasikal dikatakan tercapai apabila minimal sebanyak 89 % siswa mencapai ketuntasan belajar secara perorangan. Sedangkan untuk menghitung hasil pengamatan (observasi) menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rumus untuk menghitung rata-rata

$$\text{Rata-rata Nilai} = \frac{\text{Jumlahskoryangdicapai}}{\text{JumlahItem}}$$

2. Untuk menghitung presentase menggunakan rumus:

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Rata-ratanilai}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek satu kelas yaitu kelas VIII yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum penelitian terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal sebelum memperoleh pembelajaran dengan metode *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada observasi tersebut didapati sebagai berikut siswa masih bersifat pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika karena guru masih menggunakan metode yang kurang menarik. Penelitian ini menggunakan dua siklus tindakan.

Siklus I

Pada siklus I siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok dibuat berdasarkan nilai nilai pre tes yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) pada siklus I cukup baik dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai tetapi masih terdapat 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Ketika pelaksanaan diskusi masih ada siswa yang kurang aktif, asyik berbicara dengan teman dan siswa yang psandai lebih dominan.

Peneliti dan guru melakukan diskusi untuk mengetahui kekurangan yang terdapat pada siklus I. Berdasarkan hasil diskusi ternyata terdapat kekurangan pada siklus I, yaitu

- a. Kerjasama siswa dalam satu kelompok ketika melakukan diskusi masih kurang, hal ini dikarenakan siswa jarang melakukan kegiatan diskusi dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Masih ada siswa yang malu bertanya dan takut dalam mengeluarkan pendapat ketika melakukan diskusi
- c. Guru masih kurang memberikan bimbingan dan motivasi pada tiap kelompok ketika melakukan diskusi

Hasil tes siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 61,67. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 6 siswa dan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%. Dari tabel 4. dapat dilihat ketuntasan belajar secara klasikal belum sesuai dengan indikator keberhasilan.

Tabel 4. Tes Akhir Siklus I

Hasil belajar	Jumlah siswa
Tuntas	21
Tidak tuntas	6
Total	27

Dari hasil evaluasi siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dibandingkan dengan rata-rata nilai siswa sebelum diterapkan metode TAI. Rata-rata hasil belajar sebelum diterapkan metode TAI sebesar 52,89 menjadi sebesar 61,67 dan ketuntasan yang sebelumnya sebesar 39,29 menjadi sebesar 77,78%. Hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85% dari seluruh siswa dalam satu kelas memperoleh nilai ≥ 60 . Maka perlu diperlukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok dibuat berdasarkan nilai test pada siklus I.

Pada siklus II ini hasil belajar siswa meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I. Hasil tes siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 79,25. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 siswa dan yang tidak tuntas belajar sebanyak 1 siswa. Presentasi ketuntasan belajar sebesar 96,29%. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan nilai rata-rata yang diperoleh sudah terpenuhi. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal juga sudah terpenuhi. Hasil tes akhir siklus II dengan metode TAI (*Team Assisted Individualization*) materi pokok stoikiometri pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Tes Akhir Siklus II

Hasil belajar	Jumlah siswa
Tuntas	26
Tidak tuntas	1
Total	27

Dilihat dari hasil belajar siswa metode *Team Assisted Individualization* (TAI) berhasil diterapkan pada materi bangun ruang di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Ternate. Keberhasilan pembelajaran dikarenakan sudah terbiasanya siswa menggunakan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dan pada siklus II tidak terdapat permasalahan dalam perencanaan tindakan. Pada kegiatan siklus II menunjukkan bahwa:

- Siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam satu kelompok ketika melakukan diskusi.
- Siswa berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat ketika melakukan diskusi
- Guru memberikan bimbingan dan motivasi pada tiap kelompok dengan baik ketika siswa melakukan diskusi.
- Pembelajaran dengan menggunakan metode TAI dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, tolong menolong, dan kerja sama siswa.

Perbandingan siklus I dan II

Keberhasilan proses pembelajaran dengan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat dilihat dari hasil belajar siswa memperoleh persentase keberhasilan sebesar 85% sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran berlangsung dengan baik. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Tes Akhir Siswa

No	Hasil belajar	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	50	70
2	Nilai tertinggi	80	90
3	Rata-rata tes	61,67	79,25
4	Presentasi Ketuntasan belajar	77,78%	96,29%

Dari Tabel 6. di atas terlihat terjadi peningkatan rata-rata sebesar 17,58 yaitu pada siklus I sebesar 61,67 menjadi 79,25 pada siklus II. Begitu juga untuk ketuntasan belajar klasikal terjadi peningkatan dari sebesar 18,51 yaitu sebesar 77,78% pada siklus I menjadi sebesar 96,29% pada siklus II. Siswa yang tuntas belajar pada siklus I ada 21 dan siswa yang tuntas belajar menjadi 26 pada siklus II.

Dengan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan rasa percaya diri dan cara berpikir siswa selain itu metode TAI (*Team Assisted Individualization*) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat mengembangkan ketrampilan siswa dalam bekerja sama, berinteraksi dari latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara bersama sehingga dapat membangun motivasi belajar pada siswa dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklus. Dengan demikian, penerapan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pembelajaran matematika dengan materi bangun ruang dapat diterapkan di SMP NEGERI 13 Kota Ternate, sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di kelas VIII.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini adalah “Terdapat peningkatan hasil belajar matematika pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMP Negeri 13 Kota Ternate”. Dapat dibuktikan dengan uraian berikut ini: Aktivitas siswa dari hasil observasi yang telah dilaksanakannya metode *Team Assisted Individualization* (TAI), dapat diambil kesimpulan bahwa hasil siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dikategorikan “baik” dengan ketercapaian sebesar 70%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi sebesar 82% dengan kategori “baik sekali”.

REFERENSI (12 pt)

- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Dimiyati dan Mudjiono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hudojo, H. 2013. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Penerapannya di Depan Kelas*. Usaha Nasional; Surabaya.
- Redja Mudyahardjo. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suyanto & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Professional*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana; Jakarta.

Sunarto, H. dan Hartono, B. Agung. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Rineka Cipta; Jakarta.

Sumanto dkk. (2008). Gemar Matematika 5: untuk kelas VIII. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, Nana. 2010. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Alghesin